

BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1997). Secara psikologis remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja untuk memungkinkannya mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Piaget dalam Hurlock, 1997)

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai remaja (Hurlock, 1997).

Menurut Hurlock remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Masa remaja adalah masa

transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Memahami arti remaja penting karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat. Masa remaja adalah bagian dari perjalanan hidup dan karena itu bukanlah masa perkembangan yang terisolasi.

Meninjau dari beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang disertai perkembangan secara fisik dan psikologis. Perubahan-perubahan ini yang kemudian menyebabkan remaja berusaha untuk mencapai kematangan atau kemandirian, mencari pengalaman baru dan mencoba menggunakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi pertumbuhan kepribadiannya sendiri.

2. Fase-fase Remaja

Suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Dengan pembagian, 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir. Rempein (dalam Siti Rahayu, 2002) menyisipkan apa yang disebutnya *jugenrise* (krisis remaja). Krisis remaja adalah suatau masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan, suatu kepekaan labilitas yang meningkat. Dengan begitu usia antara 11 dan 21 tahun dibagi menjadi pra-pubertas 10 stengah-13 tahun (wanita), 12-14 tahun (laki-laki), pubertas 13-15setengah tahun (wanita), 16-17 tahun (laki-laki), dan adolensi 16 setengah-20 tahun (wanita), 17-21 tahun (laki-laki) (Siti Rahayu, 2002).

Sedangkan menurut (Sarwono, 2011) tahap perkembangan remaja:

a. Remaja Awal

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan.

b. Remaja madya

Pada tahap ini remaja kecenderungan “*narcistic*” yang mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang menyukai sifat yang sama dengan dirinya. Selain tu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena dia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, ideal atau materialistis, dan sebagainya.

c. Remaja Akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

1. Minat yang makin mantap dengan fungsi-fungsi intelek
2. Egonya mencari orang-orang kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
3. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
4. Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
5. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum

Meninjau dari beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa fase-fase perkembangan remaja terdiri dari tiga tahap yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir.

3. Ciri-Ciri Remaja

Almighwar (2006) menyebutkan bahwa setiap periode penting selama rentang kehidupan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut juga dimiliki oleh remaja, yaitu :

a. Masa transisi

Transisi merupakan tahap peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Maksudnya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Jika seorang anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dia harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku serta sikap baru.

b. Masa perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Bila terjadi penurunan dalam perubahan fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku.

c. Masa bermasalah

Meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak

perempuan. Alasannya, pertama, sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. Kedua, sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orangtua dan guru. Dia ingin mengatasi masalahnya sendiri. Namun, mereka juga menyadari bahwa penyelesaian yang ditempuhnya tidak sesuai dengan harapannya.

d. Masa pencarian identitas

Bagi remaja penyesuaian diri dengan kelompok pada tahun-tahun awal masa remaja merupakan hal yang penting. Secara bertahap mereka mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya. Banyak cara yang dilakukan remaja untuk menunjukkan identitasnya, antara lain penggunaan simbol-simbol status dalam kendaraan, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah dilihat. Melalui cara seperti ini, remaja berusaha menarik perhatian orang lain agar mereka memandangnya sebagai individu. Di samping itu, dia juga berusaha mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

e. Masa munculnya ketakutan

Persepsi negatif terhadap remaja, seperti tidak dapat dipercaya cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian malu terhadap remaja yang cenderung tidak simpatik dan takut untuk bertanggung jawab.

f. Masa menuju masa dewasa

Saat usia kematangan kian dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah di satu sisi, dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa di sisi lainnya. Kegelisahan itu timbul akibat kebimbangan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan bagaimana pula memasuki masa dewasa. Mereka ingin menyesuaikan diri seperti orang dewasa yang sudah matang, tetapi mereka masih belum bisa lepas dari kebiasaan remajanya yang belum matang.

Menurut Hurlock (1997), seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjang. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal.

1. Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru
3. Dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi
4. Sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak-anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak mempunyai pengalaman untuk menyelesaikan masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri

mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dengan orang lain sebagaimana yang dia inginkan dan bukan sebagai mana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tinggi realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah.

g. Masa remaja sebagai ambang masa remaja

Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, meminum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri umum masa remaja meliputi masa transisi, masa perubahan, masa bermasalah, masa pencarian identitas, masa munculnya ketakutan dan masa menuju masa dewasa.

4. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Menurut Hurlock (1997), semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusa penanggulangan sikap dan pola perilaku yang ke kanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas-tugas nya antara lain:

- a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial baik pria maupun wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang lebih bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilaidan system etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Sedangkan menurut Havighust (dalam Monks. F.J, dkk. 2006) mengemukakan sejumlah tugas-tugas perkembangan dimasa remaja berdasarkan dari data penelitian-penelitian lintas-budaya :

- a. Perkembangan aspek-aspek biologis
- b. Menerima peran dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
- c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua atau orang-orang dewasa lainnya.
- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri
- e. Merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja harus mampu menjalankan tugas perkembangannya dengan baik agar tidak terjadi hambatan dalam fase kehidupan yang berikutnya. Remaja juga sama dengan masa perkembangan lainnya. Pada masa remaja terdapat tugas-tugas, diantaranya adalah mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis, mencapai peran sosial baik pria maupun wanita, menerima keadaan fisiknya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, perkawinan dan keluarga dan merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

B. MANAJEMEN KONFLIK

1. Pengertian Manajemen Konflik

Konflik adalah sesuatu yang tak terhindarkan dan melekat erat dalam jalinan kehidupan. Manusia selalu berjuang dengan konflik yang dihadapinya. Dalam hal ini, kita memerlukan jalan untuk meredam ketakutan terhadap konflik. Bisnis, keluarga, dan kontak sosial dapat diperluas bila konflik itu dapat dipahami dengan jalan mengelola atau memenejanya (Hendrick, 1995)

Menurut Pepper (Dwijanti, 2000) manajemen konflik merupakan kombinasi antara perspektif dan tindakan bagaimana seseorang mengonseptualisasikan konflik akan menentukan tindakan apa yang digunakan untuk menyelesaikan konflik.

Sedangan menurut Hardono (1980), manajemen konflik adalah kemampuan mengelola lingkungan dan membuat lingkungan itu aman buat diri sendiri maupun orang lain.

Ditambahkan oleh Wexley dan Yuki (1998), manajemen konflik berarti memelihara tingkat konflik yang optimal bagi kelangsungan hidup dan efektifitas organisasi. Tingkat konflik dapat dinaikkan atau dikurangi dengan mengubah kondisi-kondisi yang mendahului yang membawa pada konflik. Dalam hal ini orang yang terlibat secara aktif di dalam situasi konflik yang berkembang sering kali di minta bantuan untuk bertindak sebagai pihak penengah pada konflik-konflik yang dialami oleh orang lain.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen konflik adalah strategi atau metode yang digunakan seseorang untuk mengatasi dan mengelola suatu konflik tertentu atau

mengonseptualisasikan konflik serta menyalurkannya ke arah perkembangan yang positif sehingga membuat lingkungan itu aman buat diri sendiri maupun orang lain.

2. Aspek-Aspek Manajemen Konflik

Menurut Hendricks (1995), manajemen konflik mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Respon penolakan yang terdiri dari: kesal, menerima, memberikan tanggapan yang berupa lari dan menyerang, serta refleksi yang seimbang.
- b. Gap interpersonal: komunikasi
- c. Refleksiologi emosional yang terdiri dari: menyalahkan, merahasiakan suatu perasaan tertekan dan kemarahan.

Sedangkan menurut Gottman dan Korkoff (Mardianto, 2000) menyebutkan bahwa aspek-aspeknya adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen konflik destruktif yang meliputi conflict engagement (menyerang dan lepas control), withdrawal (menarik diri) dari situasi tertentu yang kadang-kadang sangat menakutkan hingga menjauhkan diri ketika menghadapi konflik dengan cara menggunakan mekanisme pertahanan diri, dan compliance (menyerah dan tidak membela diri).
- b. Manajemen konflik konstruktif yaitu positive problem solving yang terdiri dari kompromi dan negosiasi. Kompromi adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutananya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk melaksanakan kompromi adalah bahwa salah satu pihak

bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan sebaliknya sedangkan negosiasi yaitu suatu cara untuk menetapkan keputusan yang dapat disepakati dan diterima oleh dua pihak dan menyetujui apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat di simpulkan bahwa aspek-aspek dari manajemen konflik yaitu respon penolakan, grup interpersonal, refleksiologi emosional, manajemen konflik destruktif yang terdiri dari menyerang, menarik diri dan menyerah, dan manajemen konflik konstruktif yang terdiri kompromi dan negosiasi.

3. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Konflik

Menurut Anorogo dan Widiyanti (1993), ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan konflik diantaranya adalah:

a. Perbedaan pendapat

Suatu konflik dapat terjadi karena perbedaan pendapat dimana masing-masing pihak merasa dirinyalah yang paling benar. Bila perbedaan pendapat ini cukup tajam, maka dapat menimbulkan rasa yang kurang enak, ketegangan dan sebagainya. Hal-hal seperti ini dapat menimbulkan konflik.

b. Salah faham

Salah faham dapat juga merupakan salah satu sebab yang dapat menimbulkan konflik. Misalnya, tindakan seseorang mungkin tujuannya baik, tetapi oleh pihak lain tindakan itu dianggap merugikan. Bagi yang

merasa dirugikan menimbulkan rasa kurang enak, kurang simpati atau bahkan menimbulkan kebencian.

c. Salah satu atau kedua belah pihak merasa dirugikan

Tindakan salah satu mungkin dianggap merugikan orang lain, atau masing-masing merasa dirugikan oleh pihak lain, sudah tentu perasaan orang yang merasa dirugikan menjurus ke arah konflik dengan segala akibatnya.

Selanjutnya Wexley dan Yuki (1998) mengatakan bahwa sebab-sebab yang dapat menimbulkan konflik meliputi :

- a. Persaingan terhadap sumber-sumber
- b. Ketergantungan pekerjaan
- c. Kekaburan bidang tugas
- d. Problema status
- e. Rintangan komunikasi
- f. Sifat-sifat individu

Berdasar kan uraian para ahli di atas, maka dapat di simpulkan bahwa faktor penyebab timbulnya konflik yaitu, perbedaan pendapat, salah faham, salah satu atau kedua belah pihak merasa dirugikan, persaingan terhadap sumber-sumber, ketergantungan pekerjaan, kekaburan bidang tugas, problema status, rintangan komunikasi dan sifat-sifat individu.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Konflik

Bordman dan Horowis (Mardianto, 2000) mengatakan bahwa karakteristik kepribadian yang berpengaruh terhadap gaya manajemen konflik individu adalah kecenderungan agretivitas, kebutuhan untuk menngontrol diri dan menguasai,

orientasi dan kooperatif atau kompetitif, kemampuan berempati, dan kemampuan untuk menemukan alternatif penyelesaian konflik. Boardman dan Horowitz juga mengatakan bahwa faktor jenis kelamin dan sikap etnosentrik sangat berpengaruh pada proses penyelesaian dan akhir konflik. Sikap etnosentrik adalah cara pandang yang menggunakan norma kelompok sebagai tolak ukur dalam memandang segala sesuatu serta mengukur atau menilai orang lain. Hal ini akan memperkecil kemungkinan terjadi proses pemecahan masalah yang produktif dalam interaksi antar individu dalam kelompok yang berbeda. Selain itu kemampuan manajemen konflik juga banyak didukung oleh karakteristik-karakteristik seperti keterbukaan akan pendapat, hubungan yang hangat, serta kebiasaan untuk tidak memecahkan masalah secara sepihak.

Faktor lingkungan menurut Walldan Callister (1995) juga turut mempengaruhi manajemen konflik seseorang, misalnya kekuatan yang tidak seimbang, saling ketergantungan, perbedaan status, dan hubungan yang distributif.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen konflik dalah karakteristik kepribadian dan faktor lingkungan.

5. Strategi Mengelola Konflik Dalam Diri Individu (*Intraindividual Conflict*)

Menurut Sutarto (2012), strategi mengelola konflik dalam diri individu anantara lain :

a. Pengenalan diri

Usaha paling awal adalah mengenal diri sendiri tentang kekuatan dan sekaligus kelemahannya yang dirasakan sebagai suatu yang tersembunyi (laten). Individu yang dapat mengenal kekuatannya secara tepat seperti emosi positif yang dimilikinya, yaitu bangga, bahagia, kasih, kelegaan, dan harapan, nilai-nilai tentang kemanusiaan, ciri-ciri pribadi seperti asertif, kreatif, inovatif, kritis, pantang menyerah, dan mempunyai kemauan yang keras, dan bercita-cita tinggi akan dapat membawa pengaruh signifikan terhadap tujuan dan perannya dalam mengelola konflik intraindividual.

Sebaliknya, kelemahan-kelemahan itu dapat meliputi emosi yang negatif (kemarahan, rasa bersalah, takut, cemas, iri, curiga, benci, sedih, atau dendam), ciri-ciri pribadi yang kurang yang menguntungkan dan dapat menjadi pemicu munculnya konflik perlu dikenali, kebutuhan-kebutuhan fisik, sosial-psikologis, dan juga nilai-nilai yang berbeda termasuk tujuan dan peran yang dimainkannya dapat membawa pengaruh negatif bagi individu, jika dirasakan sebagai sesuatu yang menghambat atau merintanginya untuk mencapai tujuan dan peran yang dimainkannya juga akan menghambat kemajuannya. Sebaliknya, jika setiap kelemahan itu dipahami dan diusahakan untuk dikelola dan diperbaiki, maka individu akan dapat mencapai tujuan dan memainkan perannya untuk mengubah

kelemahan-kelemahannya itu menjadi kekuatan yang dapat mengatasi konflik intraindividualnya.

b. Meningkatkan kekuatan

Ketika individu mulai merasakan adanya konflik tersembunyi, sebaiknya perlu meningkatkan kekuatan. Salah satu kekuatan yang dapat dikembangkan adalah rasa percaya diri. Untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri, maka individu perlu melihat berbagai keberhasilan yang telah dilakukannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Sebaliknya, untuk memainkan peran dan menghadapi ambiguitasnya, individu memerlukan rasa percaya diri bahwa dia dapat mencapainya. Rasa percaya diri ini perlu ditingkatkan ketika individu mulai merasa bahwa dirinya banyak memiliki kelemahan. Untuk mengatasi situasi seperti itu, individu perlu melakukan strategi bahwa dengan mengenali kekuatan-kekuatannya lebih banyak dari pada kelemahannya, maka individu dapat diharapkan mengembangkan kekuatan yang ada dalam dirinya tersebut.

c. Memilih berbagai alternatif

Untuk mengatasi konflik peran dan ambiguitas diperlukan paling tidak 4 cara, yaitu:

1. Mempunyai kesadaran akan terjadinya konflik peran
2. Menerima kondisi dan situasi jika muncul konflik yang dapat membuat tekanan-tekanan
3. Memiliki kemampuan untuk menoleransi stres
4. Memperkuat sikap atau sifat pribadi lebih tahan dalam menghadapi konflik yang muncul

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa strategi mengelola konflik dalam diri individu yaitu pengenalan diri, meningkatkan kekuatan, dan memilih berbagai alternatif.

C. TIPE KEPRIBADIAN

1. Pengertian Kepribadian

Istilah *personality* berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng atau kodok, yaitu tutup muka yang sering dipakek oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi individu. Bagi bangsa Roma “*persona*” berarti bagaimana individu tampak pada orang lain.

Menurut May (dalam Sujanto, 2009), *personality is social* stimulus yang artinya kepribadian adalah merupakan perangkat bagi orang lain. Jadi bagaiman orang lain bereaksi kepada individu itulah kepribadian individu. Menurut R.B Curtel (dalam Chaplin, 2006), kepribadian adalah sesuatu yang memungkinkan suatu peramalan dari apa yang dilakukan individu di dalam suatu situasi tertentu. Menurut Murray (alam Chaplin, 2006), kepribadian adalah merupakan kesinambungan bentuk-bentuk dan kekuatan-kekuatan fungsional yang dinyatakan lewat urutan-urutan dari proses yang berkuasa dan terorganisir, serta tingkah laku lahiriah dari lahir sampai mati. Sigmund Freud (dalam Barus, 2011), mengatakan bahwa kepribadian adalah sebagai suatu struktur yang terdiri dari id, ego dan super ego.

Adler (dalam Chaplin, 2006), menyatakan bahwa kepribadian merupakan gaya hidup, atau cara karakteristik mereaksinya individu terhadap masalah-

masalah hidup, termasuk tujuan-tujuan hidup. Sementara Jung (dalam Chaplin, 2006), menyatakan bahwa kepribadian merupakan integritas dari ego, ketidak sadaran pribadi dan ketidak sadaran kolektif. Menurut Horton (dalam Barus, 2011) kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi dan tempramen individu. Sikap perasaan ekspresi dan tempramen itu akan terwujud dalam tindakan individu jika dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau pola dan konsisten, sehingga menjadi ciri khas pribadinya.

Atkinson (1999) memberikan batasan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri individu terhadap lingkungan. Eysenk (dalam Barus, 2011) memberikan defenisi kepribadian sebagai keseluruhan oleh perilaku baik yang akural maupun potensial dai organisasi yang ditentukan dari pembawaan lingkungan. Menrut Cattel (dalam Barus, 2011) kepribadian dipandang sebagai suatu hal yang dapat dimungkinkan prediksi tentang apa yang akan dilakukan individu dalam situasi tertentu berkenaan pada perilaku yang menyeluruh baik perilaku yang tampak ataupun tidak tampak.

Setiap individu pasti berinteraksi dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kepribadian ini berperan sebagai sesuatu yang mempunyai fungsi untuk menentukan (dalam Suryabrata, 1995). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik lingkungan fisik atau psikologis) sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya. Hall dan lindzey, 1987 (dalam Barus, 2011) menyatakan bahwa kepribadian dapat dipandang

sebagai keterampilan sosial yaitu kepribadian berkaitan dengan kemampuan dalam memili reaksi-reaksi terhadap bermacam-macam situasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian bukan hanya berkaitan dengan masalah kejiwaan saja, melainkan berkaitan juga dengan masalah kognitif, afektif, dan onatif yang berintegrasi kedalam kesatuan kepribadian yang nampak dalam perilaku individu.

2. Tipe-Tipe Kepribadian

Tipe-tipe kepribadian adalah suatu rencana untuk mengklasifikasikan seorang individu yang disesuaikan berdasarkan satu set karakteristik kepribadian, seperti ekstrovert dan introvert. Menurut Jung (dalam Sujanto, 2009), tipe kepribadian manusia dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu ekstrovert dan introvert. Senada dengan Jung, secara umum tipe kepribadian menurut Eysenck (dalam Barus, 2011) dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu ekstrovert dan introvert.

Adapun gambaran dari kedua tipe kepribadian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ekstrovert

Menurut Jung (dalam Sujanto, 2009), individu dengan kepribadian ini terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar. Dimana pikiran, perasaan dan tindakan-tindakannya terutama di tentuka oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun non sosial. Orang dengan tipe kepribadian ini bersikap positif terhadap masyarakat, terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan dunia luar lancar, cenderung mengembangkan

gejala histeria, sedikit energis dan perhatian sempit. Biasanya orang dengan tipe ini memiliki tingkat intelegensi yang rendah dan selalu bekerja cepat dan terburu-buru sehingga hasil kerja kurang teliti, dan interpersonal variabilitas besar. Bahayanya bagi tipe ekstrovert ini adalah apabila ikatan dengan dunia luar terlalu kuat sehingga tenggelam dalam dunia obyektif, maka orang dengan kepribadian ini akan kehilangan dirinya atau merasa asing dengan dunia obyektifnya sendiri.

Menurut Charles. J (dalam Saludin, 2009), sering dikenal sebagai kepribadian terbuka sehingga dalam relasi dengan orang lain, mereka menampilkan diri apa adanya. Misalnya sebagai individu perasa, maka mereka akan bertingkah laku sebagai perasa, dan bila sebagai individu pemikir, maka mereka akan bertingkah laku sebagai pemikir. Dengan sikap terbuka yang ditampilkan, maka sejak bertemu dan berbicara dengannya, orang tahu dengan siapa berhadapan.

Menurut McCrae dan Costa (dalam provin, 2010) tipe kepribadian ekstrovert merupakan dimensi yang menyangkut hubungannya dengan perilaku suatu individu khususnya dalam hal kemampuan mereka dalam menjalin hubungan dengan dunia luarnya. Pada pribadi ekstrovert akan ditunjukkan dengan sikapnya yang hangat, ramah, penuh kasih sayang, serta selalu menunjukkan keakraban terutama pada orang yang ia kenal. Mereka kerap memiliki ketertarikan yang tinggi dalam bergaul dan untuk bergabung dalam kelompok-kelompok sosial. Individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung tegas dalam mengambil keputusan serta tidak segan-segan untuk menempatkan posisinya dalam kepemimpinan. Mereka selalu menunjukkan sikap yang aktif terhadap perubahan

keadaan dan membutuhkan suasana yang mampu membuatnya gembira sehingga sikapnya cenderung periang dalam mengekspresikan emosi mereka.

b. Introvert

Menurut Jung (dalam Sujanto, 2009), individu dengan kepribadian ini terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia dari dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju kedalam dimana penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul dengan orang lain dan kurang dapat menarik hati orang lain. Selain itu cenderung menunjukkan depresi dan ketakutan dan di ikuti dengan obsesi curiga, mudah tersinggung, apatis, dan saraf otonomi yang labil, gampang terluka, mudah gagap, rendah diri dan mudah melamun. Biasanya orang dengan tipe kepribadian ini memiliki tingkat intelegensi yang relatif tinggi dengan jumlah kosa kata yang relatif banyak dan baik. Selain itu, orang dengan tipe kepribadian ini selalu bersikap tetap pada pendirian dan terkadang keras kepala, kaku, kurang suka pada lelucon, dan interpersonal variabilitas yang kecil. Orang dengan tipe kepribadian ini memiliki penyesuaian yang baik dengan hatinya sendiri. Bahaya tipe kepribadian ini adalah jika jarak dengan dunia objektif terlalu jauh sehingga individu tersebut lepas dari dunia obyektifnya.

Menurut Charles. J (dalam Saludin, 2009), berlawanan dengan ekstrovert, tipe introvert yang sering disebut kepribadian tertutup mengungkapkan diri secara bertahap. Awalnya mereka menyembunyikan kualitas penting pada dirinya, ia baru mau mengungkapkan kualitasnya setelah berhubungan cukup dalam.

Tipe kepribadian introvert ditunjukkan melalui rendahnya kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini

dapat terlihat melalui terbatasnya hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Sikap dan perilaku mereka cenderung formal, pendiam, dan tidak ramah. Dalam mengekspresikan emosi dalam kondisi yang bahagia pun ia akan tampak tenang dan menunjukkan ekspresi yang datar dan tidak berlebihan. Mereka jarang sekali menunjukkan ketertarikan pada aktifitas-aktifitas yang melibatkan kelompok dalam lingkungan sosial (menurut McGrae dan Costa (dalam Provin, 2010)).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu ekstrovert dan introvert dimana kepribadian ekstrovert dipengaruhi oleh dunia di luar dirinya, bersikap positif terhadap masyarakat, terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan dunia luar lancar sehingga lerasi dengan dengan orang lain, mereka menampilkan diri apa adanya. Sedangkan kepribadian introvert dipengaruhi oleh dunia subjektif dimana penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul dengan orang lain dan kurang dapat menarik hati orang lain.

3. Aspek-Aspek Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert

Menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 1995), tipe kepribadian ekstrovert–introvert masing-masing di bagi ke dalam tujuh sub aspek-aspek. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketujuh sub aspek yang termasuk ke dalam tipe kepribadian ekstrovert-introvert.

a. Tipe Kepribadian Ekstrovert

1. *Activity*, yaitu menyukai segala bentuk aktivitas fisik termasuk bekerja keras dan berolahraga, sering bangun pagi, bergerak cepat dari satu

aktivitas ke aktivitas yang lainnya, serta memiliki minat yang luas tentang berbagai hal.

2. *Sociability*, yaitu membutuhkan kehadiran orang lain, menyukai pesta dan bersenang-senang, cepat akrab dan merasa nyaman dalam situasi-situasi sosial.
3. *Risk talking*, yaitu menyukai hal-hal yang berbahaya, mencari kesenangan atau tantangan tanpa memikirkan akibat negatif yang mungkin akan diterimanya.
4. *Impulsiveness*, yaitu dalam bertindak tergesa-gesa, kurang pertimbangan, kurang berhati-hati dalam membuat keputusan, mudah berubah, dan susah di duga tindakannya
5. *Expresiveness*, yaitu memperlihatkan emosi secara terbuka, baik emosi sedih, marah, takut, cinta atau benci, sentimental, mudah simpati, mudah merubah pendirian, lincah, dan bebas.
6. *Practicality*, yaitu tertarik untuk mempraktekkan hal daripada menganalisisnya, cenderung kurang sabar terhadap hal-hal yang bersifat teoritik.
7. *Irresponsibility*, yaitu kurang teliti, kurang memperhatikan aturan, kurang bisa menepati janji, tidak dapat di duga, dan kurang bertanggung jawab secara sosial.

b. Tipe Kepribadian Introvert

1. *Inactivity*, yaitu kurang giat, cepat lelah, santai dalam beraktivitas, lebih menyukai situasi yang tenang dan senang bermalas-malasan

2. *Unsociability*, yaitu lebih suka memiliki sedikit teman, menyukai aktivitas individual seperti membaca, memiliki kesulitan untuk memulai pembicaraan dengan orang lain, cenderung menghindari kontak sosial
3. *Carefulness*, yaitu lebih menyukai hal-hal yang lebih familiar, aman dan tidak berbahaya, walaupun hal tersebut kurang membawa kebahagiaan.
4. *Control*, yaitu sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan, sistematis dan terarah, kehidupannya terencana, berfikir sebelum berbicara, dan mengamati sebelum melakukan sesuatu.
5. *Inhibition*, yaitu sangat berhati-hati dalam memperlihatkan emosi, tenang pandai menguasai diri, objektif, mengontrol ekspresi, pikiran dan perasaan
6. *Reflectiveness*, yaitu tertarik akan ide-ide, abstraksi, pertanyaan-pertanyaan filosofi, diskusi dan ilmu pengetahuan, bersifat mawas diri dan bijaksana.
7. *Responsibility*, yaitu teliti, dapat dipercaya, dapat diandalkan, serius, dan sedikit kompulsif. Kepribadian bukan lah merupakan sesuatu yang diturunkan begitu saja, namun dengan dasar adanya pengkondisian respon maka proses terbentuknya kepribadian berlangsung dalam diri individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek tipe kepribadian ekstrovert adalah *activity, sociability, risk talking, impulsiveness, expresiveness, practicality*, dan *irresponsibility*. Sementara aspek tipe kepribadian introvert yaitu

inactivity, unsociability, carefulness, control, inhibition, revlectiviness, dan responsibility.

4. Ciri-Ciri Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 1995), menyatakan bahwa tipe ekstrovert akan selalu berusaha mencari stimulasi eksternal. Selanjutnya dalam perilaku aktual, ciri-ciri ekstrovert digambarkan sebagai orang yang berhati terbuka, bersikap hangat, optimis, aktif, dinamis, ramah, suka bergaul, memiliki banyak teman, impulsif, suka lelucon, suka akan perubahan-perubahan, suka tertawa dan berbicara cenderung agresif, mudah kehilangan ketenangan, perasaan tidak berada dibawah kontrol yang ketat, tidak selalu dapat dipercaya, sejarah kerja buruk, cenderung berubah pendirian, tanggung jawab rendah, bekerja cepat tapi kurang teliti, praktis, bersemangat, responsif, obyektif dan dapat mengembangkan gejala-gejala histeris.

Menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 1995), tipe introvert mempunyai ambang rasa yang lebih peka terhadap stimuli dari luar. Kemudian dalam perilaku aktual, orang yang bertipe introvert cenderung pendiam, suka menjauhkan diri dari pergaulan, murung, sensitif terhadap kritik, introspektif, menhadapi persoalan sehari-hari dengan keseriusan tertentu, suka hidup teratur, selalu mempertahankan diri dari dalam kontrol tertutup, sangat tenang, dapat dipercaya, jarang agresif, kadang-kadang pesimis, cenderung mempertahankan pendirian, sangat menghargai standar etik, dapat mengembangkan gejala ketakutan dan depresi, aspirasi dan prestasi tinggi tapi menilai rendah, tanggung jawab tinggi dan pasif.

Jung (dalam Ariani, 2004) memberikan karakteristik atau ciri-ciri dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Ciri-ciri ekstrovert antara lain tanggap terhadap lingkungan, pandai bergaul, memiliki *mood* (suasana hati) yang berubah-ubah, impulsif dalam bertindak, kurang memperhatikan hasil akhir, senang hidup dalam bahaya, suka perubahan dan beradaptasi dengan mudah. Sedangkan ciri-ciri introvert antara lain suka melamun, menghindari kontak sosial, tenang, tidak terlalu emosional, berfikir dahulu sebelum bertindak, suka termenung, tidak menyukai perubahan dan tidak mudah beradaptasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri ekstrovert adalah aktif, kemampuan bergaul tinggi, tanggung jawab rendah, impulsif, ekspresif, praktis, berani mengambil resiko. Sementara ciri-ciri introvert adalah, pasif, kemampuan bergaul rendah, tanggung jawab tinggi, kontrol, hati-hati, introspektif, tidak menyukai perubahan, dan tidak mudah beradaptasi.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Manusia

Pribadi manusia dapat berubah-ubah, hal ini dimaksudkan bahwa pribadi manusia itu mudah berubah atau mudah dipengaruhi oleh sesuatu. Sejak dulu memang sudah disepakati bahwa kepribadian setiap orang dipengaruhi dua hal, yaitu pertama, kekuatan yang berasal dari dalam yang sudah di bawa sejak lahir, atau sering disebut kemampuan-kemampuan dasar. Pengaruh yang kedua adalah pengaruh dari luar atau disebut dengan faktor luar.

Menurut Sujanto (2009), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia di lihat dari beberapa ahli psikolog, yaitu:

1. Teori Nativisme, adalah teori yang dikemukakan oleh Schoupenhouer dimana beliau berpendapat bahwa faktor bawaan lebih kuat dari faktor luar dalam pembentukan kepribadian manusia. Senada dengan teori ini, J.J Rousseau dengan teorinya naturalisme, mengatakan bahwa segala yang berasal dari tuhan adalah suci dan manusia lah yang merusaknya.
2. Teori Empiris atau disebut juga tabula rasa adalah teori yang dikemukakan oleh John Locken dimana teori ini berpendapat bahwa anak baru lahir masih bersih (kosong) yang kemudian di isi dengan sesuatu yang berasal dari dunia luar. Dengan kata lain, teori ini berpendapat bahwa faktor luarlah yang memegang peran penting dalam mempengaruhi kepribadian manusia. Teori empiris ini di dukung oleh teori psikologi asosiasi, di mana J.F Herbart berpendapat bahwa manusia itu terlahir dalam keadaan kosong dan akan terisi apabila alat indera menangkap sesuatu
3. Teori Konvergensi, adalah sebuah teori yang dipelopori oleh William Stern, yang mengatakan bahwa kedua faktor, baik dari dalam ataupun dari luar sebenarnya berpadu menjadi satu, dimana keduanya saling memberi pengaruh.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian individu berasal dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar (lingkungan).

D. Perbedaan Manajemen Konflik di Tinjau dari Tipe Kepribadian

Ekstrovert dan Introvert

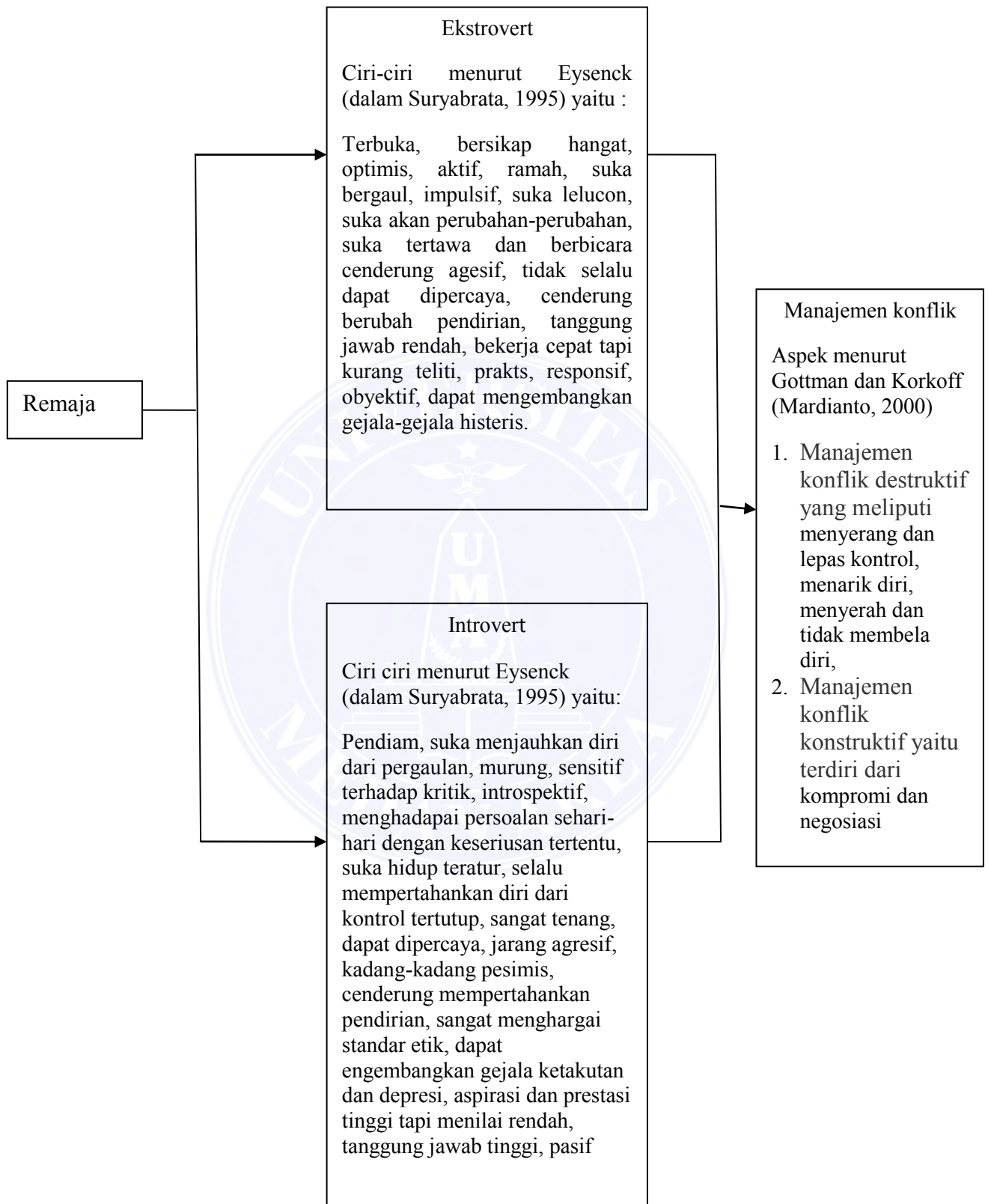
Manusia dalam kehidupan akan selalu ada konflik. Menurut Anorogo dan Widiyanti (1993) konflik atau pertentangan dapat terjadi antara seorang individu dengan individu lainnya, antar satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, atau antara seseorang dengan kelompok. Pepper (Dwijayanti, 2000) mengatakan kombinasi antara perspektif dan tindakan bagaimana seseorang mengonseptualisasikan konflik akan menentukan tindakan apa yang digunakan untuk menyelesaikan konflik disebut manajemen konflik.

Selain itu Hardono (1980) mengatakan bahwa manajemen konflik adalah kemampuan mengelola lingkungan dan membuat lingkungan itu aman buat diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan seseorang dalam mengatasi suatu konflik, merupakan kemampuan yang dapat di pelajari dan dikembangkan melalui pelatihan atau pendidikan, dan sangat dipengaruhi oleh faktor lain termasuk karakteristik kepribadian individu.

Kepribadian adalah karakteristik yang dimiliki setiap orang. Eysenck, 1985 (dalam Barus, 2011) membedakan kepribadian kedalam dua tipe yaitu ekstrovert dan introvert untuk menyatakan adanya perbedaan dalam reaksi-reaksi terhadap lingkungan dan dalam tingkah laku sosialnya. Eysenck juga menyatakan bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap suatu stimulus terhadap perwujudan karakter, tempramen, fisik dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kepribadian sangat mempengaruhi individu dalam mengatasi konflik yang terjadi, kepribadian dapat membedakan individu dalam menyelesaikan masalahnya. Selain itu, Eysenck (Mischel, 1993), mengatakan bahwa orang yang bertipe kepribadian introvert tidak banyak berbicara, mawas diri, memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu, tidak percaya dengan faktor kebetulan, memikirkan masalah kehidupan sehari-hari secara serius, menyukai keteraturan di dalam hidup mereka, jarang berperilaku agresif, tidak mudah hilang kesabaran dan menempatkan standar etis yang tinggi dalam hidup mereka. Sedangkan orang yang bertipe ekstrovert tidak terlalu memusingkan suatu masalah, cenderung agresif, mudah kehilangan kesabaran, perasaannya kurang dapat terkontrol dengan baik dan kurang dapat dipercaya. Bila orang introvert dan ekstrovert dengan karakteristik-karakteristik dia atas mengalami sebuah konflik maka akan terlihat bahwa tipe kepribadian intovert cenderung lebih mampu dalam memenejemen konflik

E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. HIPOTESIS

Ada perbedaan manajemen konflik ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan asumsi, dimana subjek yang bertipe kepribadian introvert cenderung lebih mampu dalam mengelola konflik dari pada subjek yang bertipe kepribadian ekstrovert.

